

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan terkait dengan latar belakang yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, rumusan masalah sebagai batasan penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian baik manfaat teoritis maupun praktis dan juga struktur organisasi penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masing-masing daerah memiliki banyak ciri budaya dan suku, memiliki kearifan lokal dan nilai budaya yang berbeda, memiliki adat istiadat, budaya dan nilai yang berbeda. Seiring dengan jalannya perubahan-perubahan sebagai dan adanya arus globalisasi di masyarakat yang mengakibatkan nilai kebudayaan asli pun menjadi berkurang, sejalan dengan pendapat Massey banyaknya kebudayaan baik material maupun immaterial yang hilang di era Modern. (Massey, D. 2005). Perubahan nilai sosial budaya sejalan dengan pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya lain, perkembangan cyberspace, internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistem nilai dan budaya. Nilai budaya yang berwujud serta nilai budaya seperti keyakinan dan perasaan yang kian berkurang di lingkungan modern. Di samping itu sebagian budaya yang ada di masyarakat dianggap kurang baik oleh masyarakat awam, stigma negatif terhadap sebagian kearifan lokal terutama Sesajen. Namun, stigma negatif terhadap kearifan lokal berhasil menggeser kaidah-kaidah positif yang terkandung di dalamnya dalam perspektif masyarakat awam atau masyarakat pendatang menganggap ritual ini disangkut pautkan dengan hal-hal mistis dan jauh dari rasionalisasi kemanfaatannya, anggapan negatif terhadap sesajen ini ialah, dianggap musyrik, jauh dari kaidah agama, tidak sesuai dengan kehidupan bermasyarakat dan dianggap kuno serta menyesatkan, serta pemahaman masyarakat pendatang yang berbeda latar belakang, mulai dari pemahaman agama yang mendalam serta kebudayaan yang berbeda. Padahal pada kenyataannya setiap kandungan sesajen memiliki makna dan nilai-nilai budaya yang

terkandung didalamnya, akulturasi budaya dan menjadi fenomena sosial budaya serta memiliki keselarasan dengan pedoman bermasyarakat untuk keteraturan bermasyarakat yang dianut oleh masyarakatnya. Dengan banyaknya beranggapan negatif terhadap budaya sesajen ini diperlukan urgensi dari penelitian ini adalah pelestarian kebudayaan lokal Indonesia ini, dengan terus menerus menurunkan budaya ini kepada generasi muda dan diamankan serta menjadi nilai budaya agar tetap terjaga, dengan akulturasi ini dapat saling menghormati dengan makhluk gaib serta menjadi pedoman atau keteraturan hidup bermasyarakat serta mengamalkan nilai dan norma yang harus dijunjung tinggi, agar tercipta keharmonisan dalam bermasyarakat dan dengan berkembangnya zaman budaya ini, fungsinya pun telah berubah menjadi rasionalisme dan berbagai makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa barat di Kampung Cipicung Girang Kelurahan Ciumbuleuit Kecamatan Cidapad Kota Bandung yaitu pembuatan sesajen. Harapan generasi muda dapat meneruskan warisan budaya ini sehingga nilai dan kearifan lokal budaya yang berada di kampung cipicung dapat terjaga dengan baik, ekosistem yang berada didalamnya dapat terjaga dan juga dapat terus saling menghargai dengan makhluk hidup serta menghargai kepada pada pendahulu atau *karuhun* di Kampung Cipicung Girang, karena masyarakat tersebut yang masih melaksanakan budaya ini adalah generasi tua serta keturunannya saja, sebab generasi muda milenial masih belum mengerti tentang pentingnya budaya serta adat istiadat yang ada di tempat tinggalnya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat Jawa adalah sekelompok orang Jawa yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, yang terus menerus dan dibatasi oleh identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009, p. 116). Adat istiadat lah yang menjadi norma atau peraturan tertinggi di masyarakat tersebut, segala peraturan dan tingkah laku diatur oleh adat-istiadat untuk menjadikan masyarakat yang teratur. Pelajaran yang tersirat ini lah yang menjadi kearifan lokal budaya adat-istiadat tersebut yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Kondisi masyarakat Kampung Cipicung Girang yang berada di perkotaan tetapi dengan lingkungan yang masih asri dengan banyaknya lahan kosong perkebunan serta masih banyaknya pohon-pohon besar yang terus dipelihara untuk

Ujang Kusnadi Adam, 2021

**NILAI BUDAYA DALAM TRADISI SESAJEN SUNDA SEBAGAI KETERATURAN SOSIAL MASYARAKAT  
KAMPUNG CIPICUNG GIRANG CIUMBULEUIT KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelestarian lingkungan yang sejak dulu di jaga, lingkungan lainnya yaitu berada di dekat akses menuju perkotaan yaitu jalan ke arah Dago pusat kota serta pada lingkungan yang sering dikunjungi masyarakat umum yaitu kawasan kuliner Puncut, yang mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan serta berdampak pada sikap masyarakat Kampung Cipicung Girang tersebut lebih terbuka terhadap perubahan yang dibawa oleh mudahnya akses tersebut. Wilayah yang satu kultur budaya disekitar lingkungan diantara yaitu, Kampung Nyalindung, Kampung Cipicung Hilir, Kampung Bengkok, Kampung Curug Dago, Kampung Cihanja, Kampung Sekejulung, dan Kampung Bongkor, Kampung Tugu laksana, Kampung Sukasari Lembang, yang menjadi pusatnya di Kampung Cipicung Girang.

Sesaji-sesaji dipersembahkan kepada Dzat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. Sajen berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Kegiatan ini untuk mencapai keselamatan hidup. Dengan melakukan ritual, masyarakat berusaha menahan campur tangan dari luar (Alkaf, 2013, p. 216). Sesuai dengan yang ada di lapangan di Kampung Cipicung Girang pun memiliki budaya yang sangat melekat di masyarakatnya, sampai budaya tersebut menjadi norma atau peraturan yang harus dipatuhi masyarakat, kondisi kebudayaan di sana sedang, karena ada pula sebagian masyarakat yang tidak meyakini kebudayaan tersebut. Idealnya kebudayaan ini harus terus dilestarikan agar tetap terjaga keaslian, serta terpeliharanya lingkungan dengan masyarakatnya, saling menjaga satu sama lain. Budaya ini dapat dilestarikan oleh semua pihak, semua pihak dapat berpartisipasi dalam pelestarian budaya tersebut, dan dapat menjadi identitas masyarakat dan kearifan lokal, sebagai cagar budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dilaksanakan oleh masyarakat dan nilai-nilai kehidupan serta ekosistem yang ada di masyarakat. Budaya sesajen ini merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam ghaib, masyarakat cipicung girang meyakini bahwa dengan sesajen dapat terus saling menghargai dengan *karuhun* dan para pendahulu. Penelitian yang serupa seperti dalam kajiannya berjudul “Makna Simbolik Sesajen Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya Di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”, mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam sesajen pada saat

Ujang Kusnadi Adam, 2021

**NILAI BUDAYA DALAM TRADISI SESAJEN SUNDA SEBAGAI KETERATURAN SOSIAL MASYARAKAT  
KAMPUNG CIPICUNG GIRANG CIUMBULEUIT KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tradisi kuda lumping. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pelajaran untuk pembelajaran serta menjadi pedoman hidup bermasyarakat seperti, saling menghormati, menghargai, dan bermusyawarah (Susanti, 2018). Dapat diperhatikan, di Indonesia yang memiliki kekentalan akan budaya lokal wilayah yang berdekatan dengan peninggalan kerajaan, seperti keraton di daerah Jawa dan sekitarnya yang masih memegang teguh dengan budayanya terkhusus sesajen.

Menurut Koentjaraningrat (2009, p.146), "Budaya adalah kata asing yang berarti budaya, berasal dari kata " colere "yang artinya bertani atau bekerja, khususnya bertani di sawah." Dalam pengertian ini, makna budaya berkembang dengan segala upaya dan tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Konsisten dengan pandangan Taylor (Houghton dan Chester, 1996, p. 5), budaya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota dari masyarakat kompleks lengkap. Budaya yang diturunkan terus-menerus dan turun temurun serta diulangi dan menjadi kebiasaan disebut dengan Tradisi. Tradisi adalah pewarisan norma, aturan dan adat istiadat. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, melainkan sebuah tradisi dikombinasikan dengan berbagai perilaku manusia dan dalam secara keseluruhan. Karena manusia sudah menciptakan tradisi, manusia juga bisa Terima, tolak, dan ubah. Tradisi dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang berpijak pada sejarah masa lalu dalam bidang adat istiadat, bahasa, sistem sosial dan kepercayaan dan seterusnya, dan proses penyerahannya ke generasi berikutnya. Biasanya proses penerusan akan terjadi tanpa diragukan lagi, terutama di kedalaman dalam masyarakat tertutup, banyak hal telah menjadi hal biasa dan dianggap benar dan lebih baik baru saja mengambil alih.

Sesuai dengan teori struktural fungsional yaitu sebuah masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari anggota-anggota mengenai nilai-nilai tertentu (Arisandi, 2015, hlm. 151). Nilai-nilai yang dimaksud memiliki manfaat yaitu untuk mengatasi berbagai permasalahan karena adanya perbedaan dalam suatu masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut terintegrasi dan memiliki fungsi secara struktural sebagai penyeimbang dalam masyarakat. Masyarakat tradisional identiknya dengan nilai dan

norma yang masih dimiliki serta dipeliharanya supaya menjadi pedoman dalam bermasyarakat sebagai fungsi dalam keteraturan sosial. Pada prinsipnya keteraturan merupakan hasil interaksi sosial yang bekerja secara harmonis dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, stabilitas sosial sangat erat kaitannya dengan tatanan sosial. Selain itu keteraturan juga memiliki konotasi keteraturan. Jika ada dukungan ketertiban sosial maka akan terjadi kondisi sosial yang teratur, stabil dan rutin. Status nilai dalam setiap budaya sangat penting, oleh karena itu sangat penting untuk memahami sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya dalam konteks pemahaman perilaku sosial dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan perilaku dan produk budaya. Nilai-nilai dalam kebudayaan menjadi simbol *siloka* bermasyarakat sebagai nilai mencerminkan tingkah laku, kepribadian dalam berkehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, fenomena ini perlu ditinjau lebih dalam terutama dalam segi konteks nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sesajen tersebut, agar kita dapat mengetahui lebih dalam mengenai hal tersebut sebagai fenomena sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dari itu penelitian berjudul “**Nilai Budaya dalam Tradisi Sesajen Sunda sebagai Keteraturan Sosial Masyarakat Kampung Cipicung Girang Ciumbuleuit Kota Bandung**” Dengan tujuan, memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung pada Sesajen serta implementasi di kehidupan sehari-hari serta mencari keselarasan budaya tersebut dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang ada di tempat tersebut serta menjadikan budaya tersebut sebagai suatu keteraturan sosial masyarakat di dalamnya, dengan harapan mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya mengenai sesajen tersebut, yaitu makna nilai dari budaya sesajen ini bukan hanya diteliti tetapi juga diterapkan sebagai pedoman keteraturan sosial di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

### 1. Rumusan Masalah Umum

Ujang Kusnadi Adam, 2021

**NILAI BUDAYA DALAM TRADISI SESAJEN SUNDA SEBAGAI KETERATURAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG CIPICUNG GIRANG CIUMBULEUIT KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Apakah Sesajen dapat menjadi keteraturan sosial yang memiliki nilai budaya di masyarakat Kampung Cipicung Girang ?

## 2. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sesajen sunda di masyarakat Kampung Cipicung Girang ?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya simbolik tradisi sesajen sunda di masyarakat Kampung Cipicung Girang ?
3. Bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi sesajen sunda terkait budaya sesajen sunda berperan sebagai keteraturan sosial di masyarakat Kampung Cipicung Girang ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menentukan beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai Nilai Budaya dalam Tradisi Sesajen Sunda sebagai Keteraturan Sosial Masyarakat Kampung Cipicung Girang . Ingin meneliti dan memahami budaya sesajen dengan disiplin ilmu sosiologi, serta melihat peran budaya tersebut sebagai keteraturan sosial di masyarakat tersebut.

#### 2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi sesajen sunda di masyarakat Kampung Cipicung Girang
2. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya simbolik sesajen sunda di dalam budaya sesajen
3. Mengemukakan nilai-nilai budaya dalam tradisi sesajen sunda terkait budaya sesajen sunda berperan sebagai keteraturan sosial di masyarakat Kampung Cipicung Girang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara umum

yaitu membangun pemahaman masyarakat umum berkaitan dengan Nilai Budaya dalam Tradisi Sesajen Sunda Sebagai Keteraturan Sosial Masyarakat Kampung Cipicung Girang

2. Segi teori

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan penelitian terutama dalam bidang sosiologi budaya. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan di Indonesia. memberikan kontribusi bagi Sosiologi yang menyangkut keberadaan sesajen memiliki nilai lebih serta aspek pendidikan yang dilakukan secara formal maupun informal.

3. Segi praktik,

Memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu. Dari makna nilai budaya sesajen ini dapat diambil kebaikannya yaitu sebagai perantara hubungan masyarakat dengan alam, agar dapat saling menjaga dan memelihara serta menciptakan masyarakat yang harmonis.

4. Segi kebijakan

Membahas perkembangan kebijakan formal di bidang yang sedang diteliti data yang dideskripsikan menunjukkan frekuensi masalah yang dipelajari dan tingkat keparahan masalah atau dampaknya. Oleh karena itu, perlu dirumuskan kebijakan khusus dari pemerintah untuk menyesuaikan dengan segala bentuk budaya, karena salah satu budaya tersebut adalah budaya yang memberikan nilai kearifan lokal dan masih merupakan warisan satu generasi.

5. Segi Isu serta aksi sosial

Penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi.

## 1.5 Struktur Organisasi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini peneliti sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penelitian sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.

BAB 2 : Kajian Teoretis, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB 3 : Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian studi tentang nilai budaya sesajen sunda sebagai keteraturan sosial masyarakat Kampung Cipicung Girang kelurahan Ciumbuleuit kecamatan Cidadak Kota Bandung.

BAB 4 : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis mencakup latar belakang dari budaya sesajen sunda, nilai budaya yang terkandung pada budaya sesajen sunda. dan implementasi nilai budaya sesajen sunda ini sebagai keteraturan sosial yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Cipicung Girang .

BAB 5 : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.